

NILAI PENDIDIKAN "LASKAR PELANGI" KARYA ANDREA HIRATA DAN "TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA" KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Oleh
YARNO
Dosen FKIP UMSurabaya

ABSTRAK

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan suatu masyarakat. Begitu pula novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi. Kedua novel itu secara garis besar dapat dikatakan merupakan cerita nyata tentang kehidupan yang dialami oleh penulisnya. Laskar Pelangi bercerita tentang masa kecil hingga cita-cita Andrea Hirata. Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela berkisah tentang pengalaman menarik dan sangat berkesan ketika Tetsuko Kuroyanagi melalui masa-masalah sekolahnya dulu di sekolah dasar.

Berkenaan dengan itu penulis merasa tertarik untuk mengupas nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan oleh kedua penulis dalam novelnya masing-masing. Unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam kedua novel tersebut dibandingkan.

Hasil kajiannya menunjukkan bahwa kedua novel itu mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan kemajemukan, daya juang, kecerdasan holistik, pertanggungjawaban, sikap hidup, budi pekerti, dan motivasi diri. Dengan demikian, dapat dikatakan, walaupun era dan latar belakang kedua novel berbeda, isinya secara substansial mengandung banyak nilai pendidikan.

A.PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan suatu masyarakat. Karya sastra sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena karya sastra merupakan produk peradaban, dan pengarang adalah anggota dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, karya sastra merupakan kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan oleh sastrawan. Kenyataan sosial itu merupakan kenyataan yang dialami dan dihayati dalam kehidupan. Kenyataan itu diberi visi dan disesuaikan dengan imajinasinya, sehingga dunia yang terdapat dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan yang ada dalam karya sastra bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, yaitu kenyataan sebagai konstruksi sosial.

Novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu novel populer Indonesia. Kehadirannya juga merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Belitung. Novel *Laskar Pelangi* banyak menginspirasi masyarakat, terutama berkaitan dengan pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Begitu pula novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel dari Jepang ini juga mengusung nilai-nilai pendidikan

yang dialami oleh penulisnya.

Mengingat adanya kesamaan tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kedua novel tersebut, rasanya penting untuk dilakukan suatu studi perbandingan tentang kedua karya novel itu. Sastra bandingan (*comparative literature*) umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Francois Jost (1974: 33) membagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang, yakni 1) pengaruh dan analogi, 2) gerakan dan kecenderungan, 3) genre dan bentuk, dan 4) motif, tipe, dan tema. Menurut Hutomo (1993: 11-12) baik di negara Barat maupun di negara Timur, studi sastra bandingan melandaskan diri pada afinitas, tradisi, dan pengaruh. Afinitas adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Misalnya, unsur struktur, gaya, tema dan mood yang terkandung dalam karya sastra. Unsur tradisi berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra. Sedangkan pengaruh adalah segala faktor yang memengaruhi lahirnya suatu karya sastra. Misalnya, masyarakat, kebudayaan, dan bahasa. Pengaruh tidak bernilai negatif, sepanjang pengaruh itu dapat dicernakan dalam karya sastra.

Bagi Haskel Block (dalam Hutomo, 1993: 13), pengaruh menyangkut sumber inspirasi pengarang, hubungan antarpengarang, dan lain-lain. Menurut Claudio Guillen, pengaruh adalah suatu peristiwa psikologis yang meninggalkan tanpa runutan yang kelihatan di dalam pekerjaan yang dipengaruhi (Weisstein, 1973: 48).

Pengarang adalah produk kultural tanah airnya. Setiap karyanya, perbuatannya, pemikirannya, secara inheren memantulkan kembali pertautan dirinya dengan tanah air.

Dengan kata lain, kehidupan seorang pengarang akan selalu dipengaruhi lingkungan sosial-budaya dan bangsa tempat dia hidup. Karena itu, apa pun persoalan yang tertuang dalam karyanya kelak, sering merupakan hasil refleksi pengetahuan dan pengalaman hidupnya atas lingkungannya.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak menempatkan Andrea Hirata dan Tetsuko Kuroyanagi sebagai pengarang yang tentu tak lepas dari pengaruh lingkungannya. Khususnya mengenai cara pandang keduanya terhadap permasalahan pendidikan. Fakta itu direpresentasikan Andrea Hirata dalam bentuk novel otobiografi berjudul *Laskar Pelangi* yang terbit kali pertama pada 2005. Adapun Tetsuko Kuroyanagi menuangkannya ke dalam novel berjudul *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Novel ini pertama kali terbit pada 1981.

Berdasarkan makna yang ingin disampaikan di dalamnya, novel *Laskar Pelangi* dan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dapat dianalisis dari pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menekankan aspek hubungan karya sastra dengan khalayak pembacanya. Dalam pendekatan pragmatik dipertimbangkan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya dan kegunaannya. (Zaidan, 1991:111). Dapat dikatakan bahwa pendekatan pragmatik bertujuan mencapai efek-efek tertentu kepada pembaca. Efek tersebut, misalnya, untuk mendapatkan keindahan (estetik), pendidikan, dan pembelajaran politik (Suroso, et al: 2008:24).

B. MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah perbandingan cerita novel

Laskar Pelangi dan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* apabila dilihat dari persamaan nilai pendidikannya?

C. TUJUAN

Kajian perbandingan novel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persamaan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dari Indonesia dan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dari Jepang.

D. MANFAAT

Studi perbandingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembacanya tentang karya sastra. Secara khusus pembaca dapat memahami perbandingan antara dua karya sastra yang berbeda, yaitu novel Indonesia (*Laskar Pelangi*) dengan novel dari negara Jepang (*Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*) yang dilihat dari persamaan nilai pendidikannya.

E. KERANGKA TEORI

1. Pendekatan Pragmatik

Sastra bandingan (*comparative literature*) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik karya sastra dari dua atau lebih kebudayaan nasional yang biasanya berlainan bahasa, dan terutama pengaruh karya sastra yang satu terhadap karya sastra lain. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 44-46), ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan. Pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya. Kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra, yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya, soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyhuran karya besar. Ketiga, penelitian sastra

dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum dan sastra universal.

Tentang sastra bandingan, Remak yang mengungkapkan sebagai berikut: "Sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain." Singkatnya, sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis.

Berdasarkan sejumlah definisi atau pengertian mengenai sastra bandingan, Robert J. Clements dalam Mahayana (2009) melihat sastra bandingan sebagai studi yang pendekatannya meliputi aspek: (1) tema/mitos, (2) jenis/bentuk, (3) aliran/zaman, (4) hubungan sastra dengan seni dan bidang lain, dan (5) sastra sebagai gambaran sejarah kritik dan teori sastra.

Pendekatan kritik sastra dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri, dengan mementingkan faktor-faktor internal dan tidak mengaitkannya dengan faktor-faktor eksternal; (2) pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra merupakan cerminan keinginan si pengarang; (3) pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra merupakan tiruan aspek-

aspek alam atau cerminan realitas; dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan upaya untuk mencapai tujuan atau efek tertentu kepada pembaca (Suyitno, 2009: 35)

Istilah objektif merujuk pada pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom terlepas dari pengarang dan pembacanya. Sementara itu, istilah ekspresif merujuk pada pendekatan yang menekankan telaah pada pengarang dalam kaitannya dengan karya sastra. Istilah mimetik yang berasal dari bahasa Yunani, mimesis, sejak dulu dipakai sebagai istilah untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dan kenyataan. Plato dan Aristoteles menggunakan istilah mimesis, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Inggris berbeda-beda. Ada *imitation* dan *representation* yang maknanya juga bisa bermacam-macam penela-danan, peniruan, dan pembayangan. Dan, istilah pragmatik merujuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dalam istilah Horatius dengan *dulce et utile* (bermanfaat dan menyenangkan).

Pendekatan sastra bandingan didefinisikan sebagai kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara, dewasa ini membuat studi sastra maju beberapa langkah. Dikatakan demikian karena telaah sastra bandingan diam-diam telah menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya memetakan hubungan kebudayaan di antara bangsa-bangsa dan negara di dunia yang dalam hal ini terepresentasikan dalam karya sastra. Terlepas dari segala kerumitannya, telaah sastra bandingan yang bersifat diakronis. Suka atau tidak sukapun telah mementahkan pandangan atas kemumpunian dan “keilmiah” telaah sastra

sinkronis yang berakar pada konsep linguistik struktural-nya Ferdinand de Saussure (dalam Djoko Damono, 2005: 2).

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audience* (pembaca atau pendengar), baik berupa efek kesenangan estetik ataupun ajaran/pendidikan maupun efek-efek yang lain. Pendekatan ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan memengaruhi tanggapan-tanggapan pembacanya kepada masalah yang dikemukakan dalam karya sastra.

Pendekatan pragmatik dimaksudkan untuk menimbang nilai berdasarkan sesuatu yang diharapkan. Dengan demikian, pendekatan pragmatik lebih berorientasi pada manfaat karya sastra bagi pembaca. Pendekatan ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan memengaruhi tanggapan-tanggapan pembacanya kepada masalah yang dikemukakan dalam karya sastra.

Pendekatan pragmatik mencoba men-rangkan manfaat-manfaat novel bagi kehidupan pembaca. Misalnya, (1) manfaat pendidikan, (2) manfaat kepekaan sosial, (3) manfaat menambah wawasan, dan (4) manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian pembaca.

Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif.

Subjek pragmatis dan subjek ekspresif, sebagai pembaca dan pengarang berbagi objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaannya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus fungsifungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan.

Pendekatan pragmatik dengan demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Secara historis (Abrams, 1976: 16) pendekatan pragmatik telah ada tahun 14 SM, terkandung dalam *Ars Poetica* (Horatius). Meskipun demikian, secara teoretis dimulai dengan lahirnya strukturalisme dinamik. Stagnasi strukturalisme memerlukan indikator lain sebagai pemicu proses estetis, yaitu pembaca.

Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsifungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.

Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca

eksplisit, maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis.

Kritik pragmatis adalah terkait, terutama sekali, dengan dampak yang etis setiap teks yang berkaitan kesusasteraan mempunyai atas satu pendengar.

2. Nilai Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata "didik" lalu kata itu mendapat awalan "pen" dan akhiran "an", sehingga menjadi pendidikan, yang berarti pembuatan, hal atau cara mendidik. Selanjutnya masih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan

Azra (1999: 3) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina atau mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran itu, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Azra, 1999: 4).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam

hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan harus mengandung nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

F. SINOPSIS NOVEL

1. Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Laskar Pelangi adalah memoar masa kecil Andrea Hirata. Novel ini berkisah tentang 10 anak SD Muhammadiyah Belitung yang kemudian dijuluki *Laskar Pelangi* dalam memperoleh pendidikan. Guru mereka, ibu Muslimah, yang sangat dihormati oleh Andrea sangat perhatian kepada murid-muridnya. Mereka bersekolah di sebuah SD yang bangunannya nyaris rubuh dan kalau malam jadi kandang ternak. Sekolah itu nyaris ditutup karena muridnya tidak sampai sepuluh sebagai persyaratan minimal.

Novel ini menceritakan begitu banyak hal

menakjubkan tentang masa kecil para anggota “Laskar Pelangi” yang beranggotakan Lintang, Ikal, Harun, Mahar, Sahara, Kucai, Trapani, Syahdan, A Kiong, Borek, dan Flo. Sebelas orang Melayu Belitung yang luar biasa ini tak menyerah walau keadaan tak bersimpati pada mereka. Seperti Lintang, seorang kuli kopra cilik ini yang genius dan dengan senang hati bersepeda 80 kilometer pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu, bahkan hanya untuk menyanyikan lagu *Padamu Negri* di akhir jam sekolah. Atau Mahar, seorang pesuruh tukang parut kelapa sekaligus seniman dadakan yang imajinatif, tak logis, kreatif, dan sering diremehkan sahabat-sahabatnya, namun berhasil mengangkat derajat sekolah kampung mereka yang setiap tahun dipermalukan oleh Sekolah PN yang terfavorit dalam karnaval 17 Agustus. Dan sembilan anggota *Laskar Pelangi* lain yang begitu bersemangat dalam menjalani hidup dan berjuang meraih cita-cita.

2. Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi

Ibu Guru mengaggap Totto chan nakal, padahal gadis cilik itu hanya punya rasa ingin tahu yang besar. Itulah sebabnya ia gemar berdiri di depan jendela selama pelajaran berlangsung. Karena para guru sudah tak tahan lagi, akhirnya Totto chan dikeluarkan dari sekolah. Mama pun mendaftarkan Totto chan ke Tomoe Gakuen. Totto chan girang sekali, di sekolah itu para murid belajar di gerbong kereta yang dijadikan kelas. Ia bisa belajar sambil menikmati pemandangan di luar gerbong dan membayangkan sedang melakukan perjalanan. Mengasyikkan sekali kan? Di Tomoe Gakuen, para murid juga boleh mengubah urutan pelajaran sesuai keinginan mereka. Ada yang memulai hari

dengan belajar fisika, ada yang mendahului menggambar, ada yang ingin belajar bahasa dulu, pokoknya sesuka mereka. Karena sekolah itu begitu unik, Totto chan tidak hanya belajar fisika, berhitung, musik, bahasa, dan lain-lain di sana. Ia juga mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang persahabatan, rasa hormat dan menghargai orang lain, serta kebebasan menjadi diri sendiri.

Totto-Chan adalah seorang gadis cilik yang memiliki segudang rasa ingin tahu. Dia sering bertingkah laku aneh di sekolah. Mulai membuka tutup laci meja, hingga memanggil penyanyi jalanan. Bahkan, dia berdiri berjam-jam di depan jendela selama pelajaran berlangsung untuk berbicara pada burung walet!

Sekolah unik ini dikepalai oleh Sosaku Kobayashi. Metode pengajaran di sekolah itu jauh berbeda dengan sekolah konvensional saat itu. Sekolah Tomoe mengedepankan rasa ingin tahu anak dan ada beragam hal menarik di sana. Mulai kelas yang berupa gerbong kereta api, kebun yang indah, sampai metode pengajaran yang membebaskan para siswa memilih pelajaran yang ingin mereka pelajari hari ini secara individual. Siswa satu kelas dapat memiliki aktivitas yang berbeda-beda, dengan minat yang berbeda pula, tapi semangat mereka begitu menggebu-gebu untuk mempelajari sesuatu.

Namun, sayangnya, sekolah itu tidak dapat bertahan lama. Sebuah bom meratakan sekolah itu dengan tanah. Saat itu Perang Pasifik telah pecah, dan sang kepala sekolah, Sosaku Kobayashi, berdiri tegar menatap terbakarnya sekolah yang dibuat dari uang pribadinya sendiri. Dia bahkan bertanya kepada anaknya tentang sekolah seperti apa yang akan dia buat lagi selanjutnya! Meskipun demikian, Tomoe Gakuen akan selalu

menjadi kenangan manis dalam hidup siswa-siswanya, termasuk Totto-chan.

G. NILAI PENDIDIKAN DALAM "LASKAR PELANGI" DAN "TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA"

Baik novel *Laskar Pelangi* maupun *Totto-chan* mempunyai kesamaan. Cerita yang ada di dalam kedua buku tersebut merupakan kisah nyata dari penulisnya sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedua novel tersebut termasuk jenis novel otobiografi. Walaupun, dalam beberapa kesempatan Andrea mengatakan bahwa karya itu adalah memora. Kedua penulis menceritakan kehidupan mereka di bangku sekolah dan apa saja yang mereka alami di sana.

Andrea Hirata menulis novel *Laskar Pelangi* sebagai wujud rasa terima kasihnya kepada sang ibu guru tercinta, Ibu Muslimah. Sedangkan Tetsuko Kuroyanagi menulis novel *Totto-chan* bertujuan untuk mengenang seluruh temannya dan juga sekolah tercintanya sebelum Perang Dunia II menghancurkan Jepang, termasuk menghancurkan sekolahnya

Melihat jalan cerita dalam *Laskar Pelangi* terasa bahwa novel ini membahas dunia pendidikan. Itulah sebabnya, pikiran penulis langsung tertuju ke novel *Totto-chan*. Jika dilihat lebih dalam, kedua ceritanya tersebut seolah merupakan cerminan dunia pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral di dalamnya.

Laskar Pelangi menceritakan kehidupan anak-anak Belitung yang tidak mampu secara ekonomi, tapi memiliki keinginan kuat dalam mengenyam pendidikan untuk mencapai cita-citanya. Karena itu, tidak heran ada tokoh-

tokoh seperti Lintang anak nelayan yang cerdas, Ikal yang memiliki keinginan kuat mewujudkan mimpi, dan juga Mahar yang pandai dalam bidang seni. Sedangkan novel *Totto-chan* menceritakan kisah gadis kecil yang dianggap memiliki tingkah laku yang aneh, padahal sebenarnya gadis ini hanya memiliki keingintahuan yang besar. Namun, rupanya hal itu bertentangan dengan sistem pendidikan di Jepang pada waktu dulu.

Pada kenyataannya, baik *Laskar Pelangi* maupun *Totto-chan* mampu menggambarkan bahwa pendidikan yang berguna bukan hanya pendidikan yang dihitung atas materi saja. Dalam kisah *Laskar Pelangi* kita tidak menemukan gambaran sekolah yang mewah dari SD Muhammdiyah tempat para anak-anak *Laskar Pelangi* bersekolah. Hal serupa terjadi di dalam novel *Totto-chan*. Di novel tersebut juga digambarkan sekolah yang menjadi tempat *Totto-chan* dan kawan-kawannya mencari ilmu, adalah tempat yang jauh dari kesan mewah. Justru sekolah tempat *Totto-chan* belajar adalah sebuah gerbong kereta api bekas, yang sudah tidak dapat digunakan.

Sebenarnya isi dari kedua cerita tersebut mengisahkan bagaimana sebuah pendidikan dibangun. Novel *Laskar Pelangi* banyak mengajarkan nilai-nilai moral dalam dunia pendidikannya. Dipadu dengan upaya memberikan kebebasan kepada tiap anak-anak *Laskar Pelangi* untuk berkembang dengan keingintahuan mereka tentang alam di sekitar mereka. Ternyata mereka mampu menjelma menjadi anak-anak yang berhasil dengan cara pendidikan tersebut. kekurangan materi membuat mereka begitu menghargai pendidikan terbatas yang mereka miliki, dan kekurangan materi juga membuat

mereka banyak belajar dari alam dan lingkungan sekitar.

Cerita *Totto-chan* juga tidak kalah menarik, bersekolah dengan anak-anak yang beragam membuat mereka saling menghargai satu sama lain. Dikisahkan dalam novelnya, *Totto-chan* tidak hanya bersekolah dengan anak-anak yang normal dari segi fisik, banyak juga temannya memiliki cacat fisik bawaan, namun kekurangan yang ada pada mereka tidak membuat mereka surut untuk menimba ilmu.

Setidaknya kita mendapat gambaran dari makna yang disampaikan dari kedua cerita di atas, bahwa pendidikan bukanlah materi semata. *Laskar Pelangi* dapat menjadi potret pendidikan bangsa kita. Tidak meratanya sistem pendidikan membuat mereka yang tidak beruntung, hanya dapat mengenyam pendidikan seadanya.

Banyak nilai pendidikan yang dapat digali dari novel *Laskar Pelangi* dan *Totto-chan*. Berdasarkan analisis sederhana ini, nilai-nilai pendidikan itu adalah seperti terurai berikut ini.

1. Kemajemukan

Salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah menjamin adanya rasa aman bagi peserta didik. Rasa aman ketika seseorang hidup bersama yang lain dalam kemajemukan. Ketika pendidikan menghilangkan keberagaman, pendidikan itu sendiri telah mati. Ciri khusus suatu lembaga pendidikan tidak boleh mematikan kemajemukan. Beberapa kemajemukan yang biasanya ada dalam dunia pendidikan adalah: suku/ras/agama, strata sosial, potensi/bakat, hendaknya dijaga diberi fasilitas untuk berkembang.

Sepuluh anak dalam novel *Laskar Pelangi*

ini adalah gambaran sempurna akan kemajemukan. Meskipun sama-sama miskin, mereka berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda. Ada anak buruh pabrik, ada anak nelayan, ada anak Tionghoa kebun. Ada yang sangat pintar, ada yang hanya bisa tersenyum sepanjang hari. Semuanya tergabung dalam satu kelompok. Mereka saling mendukung, saling menguatkan demi pengembangan diri.

Di sekolah Totto-chan juga terdapat anak dari beragam status. Di sana ada Yasuaki-chan yang terkena polio. Juga ada Takahashi yang tangan dan kakinya pendek dan tubuhnya paling kecil.

2. Daya Juang

Pendidikan mesti menjadikan seseorang memiliki pribadi kuat, yang memiliki daya juang tinggi. Pantang menyerah dan giat mencari jalan keluar dari setiap masalah. Pendidikan mesti membantu seseorang menemukan jalan keluar dari masalah. Daya juang yang dimiliki ini untuk 'mengalahkan' alam, dan diri sendiri.

Belajar bagaimana menumbuhkan daya juang tidak bisa dilepaskan dari sosok Lintang. Jarak tempuh 80 km ia lalui tiap hari dengan setia. Tak sekalipun ia membolos. Sepeda onthel warisan keluarga adalah alat transportasi darat sekaligus sungai, karena jalanan kerap berubah menjadi sungai jika hujan telah turun. Tak jarang jalanan menjadi tempat berjemur bagi buaya. Rumah Lintang paling jauh dari pada 9 temannya yang lain. Meski demikian dialah siswa yang paling rajin di sekolah itu.

Semakin besar tantangan yang ada, semakin

besar pula semangat Lintang untuk belajar. Siapa tahu ini adalah saat terakhir untuk belajar. Mungkin itulah yang dipikirkan oleh Lintang. Jangan pernah menunda untuk belajar, karena bisa jadi kita sempat lagi mengetahuinya. (LP: 87-102)

Totto-chan berusaha mengajak Yasuaki yang terkena polio untuk singgah di rumah pohonnya. Tentu itu memerlukan usaha yang luar biasa. Bisa dibayangkan anak kelas satu SD mengangkat temannya yang sakit polio untuk bisa menaiki pohon. Tapi, dengan upaya dan akal yang cerdas, akhirnya Totto-chan mampu membawa Yasuaki ke rumah pohonnya.

3. Kecerdasan Holistik

Setiap anak punya kecerdasan yang berbeda-beda. Namun, dalam masyarakat seolah-olah kecerdasan hanya dikaitkan dengan nilai suatu mata pelajaran. Mereka yang memiliki bakat dalam seni, dalam organisasi, dalam relasi, bukanlah anak yang pandai. Pendidikan, harus membantu setiap pribadi untuk mengembangkan dirinya. Jika memang ia adalah bebek, jadikanlah bebek. Jika ia adalah elang, jadikanlah elang. Janganlah kita menjadikan elang padahal ia bebek. Maka yang muncul adalah belang, bebek elang.

Belajar dari SD-SMP Muhammadiyah, tempat Ikal dan kawan-kawannya belajar, di sana setiap anak dikembangkan sesuai dengan bakatnya. Memang ini adalah bagian tersulit dalam pendidikan, yaitu membantu menemukan identitas diri. Anak-anak yang memiliki bakat eksak (MIPA) akan mudah diketahui. Misalnya Lintang. Ia langsung dikenal sebagai anak yang supergenius karena mampu menjawab seluruh pertanyaan matematis

dengan cepat dan tanpa menggunakan alat bantu. Namun, bakat-bakat yang lain akan sulit ditemukan. Bisa saja ada anak yang memiliki bakat luar biasa dalam musik, namun jika ia tidak pernah menyentuh alat musik, ia tidak akan pernah diketahui sebagai pemusik andal.

Lintang dan Mahar dalam novel ini adalah gambaran yang sempurna untuk mendefinisikan kecerdasan. Keduanya sama-sama cerdas dalam bidangnya masing-masing. Lintang tidak mungkin diubah atau sekedar diarahkan untuk menjadi seperti Mahar, demikian pula sebaliknya. Keduanya bisa disatukan dan akan menghasilkan karya yang luar biasa.

Lintang memiliki hampir semua dimensi kecerdasan. Dia seperti toko serba ada kepandaian. Dia adalah guru bagi teman-temannya. Lintang pernah mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah ke arah level tertinggi. Dia membawa pulang trofi besar kemenangan dalam sebuah lomba kecerdasan. Sekolah kampung pertama yang menjuarai perlombaan ini dan dengan sebuah kemenangan mutlak. (LP:383)

Di Sekolah Tomoe, Totto-chan dan kawan-kawan bebas memilih pelajaran yang disukai. Mereka menentukan sendiri pelajaran yang paling disukai. Pelajarannya bebas dan mandiri. Di situlah siswa akan menemukan bakar dan kecerdasannya.

Guru membuat daftar pelajaran hari itu. Kemudian, guru berkata, "Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka." (TTC: 37)

Maka tugas guru bukanlah sekedar tugas transfer ilmu. Ia mesti juga menjadi seorang pemandu bakat, yang membantu seseorang menemukan dirinya.

4. Bertanggung Jawab

Melalui pendidikan, peserta didiknya diharapkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga dan kepada lingkungan.

Lintang adalah pribadi berbakat yang mesti merelakan keinginannya demi tanggung jawab terhadap keluarga. Ketika ayahnya meninggal ia mesti menggantikan tanggung jawab yang ada. Ia mesti bekerja menghidupi 14 nyawa yang ada dalam keluarga itu. Sebagai anak/pelajar seseorang mesti bertanggung jawab.

Ibunda guru,
Ayahku telah meninggal, besok aku akan sekolah.
Salamku, Lintang.
Sepucuk surat dari Lintang (LP: 430).

Ada kisah menarik yang terjadi antara Flo dan Mahar. Agar bisa lulus ujian mereka berusaha mencari bantuan kepada 'orang pintar' (Tuk Bayan Tula). Jawaban yang diperoleh sederhana, Kalau Ingin Lulus Ujian: Buka Buku, Belajar!! Sebagai seorang pelajar, belajar adalah tanggung jawab terbesar.

Begitu pula Totto-chan. Saat itu dompetnya jatuh ketika dia melongok ke kakus. Karena tidak ingin kehilangan dompet, dia harus mencedoki lubang kakus itu. Mengetahui tindakan Totto-chan, kepala sekolah tidak memarahi. Justru dia memberikan pelajaran tentang tanggung jawab.

Kepala sekolah datang lagi. "Kau sudah

menemukan dompetmu?" tanyanya.

"Belum," jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?"

"Ya," jawab Totto-chan riang sambil terus bekerja.

5. Bekerja Keras dan Sikap Hidup

Pendidikan harus membawa seseorang berani bekerja keras dan memiliki sikap hidup yang baik. Ada banyak orang gemar menunggu nasib. Mengharapkan panggilan seseorang, tanpa mau bekerja keras. Pendidikan mesti menjauhkan seseorang dari sikap malas dan oportunistis.

Ikal berhasil memperoleh beasiswa dari pemerintah Prancis karena usaha kerasnya. Memang motivasinya tidaklah murni. Ia ingin membalaskan dendam Lintang. Sahabat sebangkunya selama 9 tahun. Remaja supergenius yang akhirnya hanya menjadi sopir di pertambangan. Ia bekerja keras banting tulang untuk membalaskan dendam itu. Meski mengalami banyak kesulitan, ia berhasil.

Mahar adalah siswa yang sangat cerdas dan berbakat. Sekian lama ia hanya menjadi pelatih kera. Ia berharap dinas kabupaten memanggilmnya untuk bekerja di bidang kebudayaan. Memang akhirnya ia bisa bekerja di sana, namun jika dilihat bakatnya yang luar biasa dia belumlah berhasil. Pendidikan harus membantu seseorang memiliki kemandirian hidup, tidak selalu bergantung kepada orang lain. Totto-chan berjanji ingin menjadi guru di Tomoe ketika dewasa. Dan, hal itu dibuktikan oleh Totto-chan. Dia akhir menekuni

dunia anak-anak sebelum akhirnya dia berkarir sebagai aktris di TV dan menjadi duta internasional Unicef sejak 1984.

Sikap hidup yang baik adalah jaminan. Seseorang bisa saja memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, namun jika sikap hidupnya tidak baik ia akan gagal. Maka sekali lagi sekolah mesti menanamkan dan membantu peserta didik memiliki sikap hidup yang baik.

6. Budi Pekerti

Bagi Andrea, guru-guru seperti Bu Mus dan Pak Harfan adalah pelita, dalam arti yang sesungguhnya. Kedua karya tersebut mengajak para pembaca untuk berterima kasih pada sang Guru dan mere-nungkan jasa-jasa mereka tanpa upacara atau nasihat-nasihat klise. *Laskar Pelangi* merupakan sebuah memoar, dan mengolah memoar menjadi novel yang memikat bukan perkara gampang.

7. Motivasi Diri

Sekolah harus memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk tidak menyerah dalam mengejar mimpi. Sekolah harus bisa menjadi lentera bagi anak didik untuk memotivasi dirinya ke arah yang lebih baik.

Semua telah kami rasakan, dalam kemenangan manis yang gilang gemilang dan kekalahan getir yang paling memalukan, tapi tak selangkah pun kami tak mundur, tak pernah. Kami jatuh, bangkit, jatuh lagi, dan bangkit lagi. (LP: 277)

"Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?"

Itu yang selalu dikatakan kepala sekolah setiap kali dia berpapasan dengan Totto-chan. Dan setiap kali

kepala sekolah mengatakannya, Totto-chan tersenyum, melompat rendah, lalu berkata, “Ya, aku memang anak baik.” dan ia mempercayai kata-kata itu. (TTC: 187)

“Aku janji takkan melompat ke mana pun lagi,” kata Totto-chan lirih. Mama lega. Tapi apa yang kemudian dikatakan Totto-chan membuat Mama berpikir bahwa ia terlalu cepat merasa lega.

“Aku takkan pernah lagi melompat ke atas koran atau gundukan pasir.” (TTC: 120)

Demikianlah beberapa nilai pendidikan yang bisa diteladani dan dipedomani dari kedua novel tersebut. Tentu pertanyaan yang berkaitan dengan pendahuluan tulisan ini akan muncul. Yaitu, berkaitan dengan pengaruh kedua novel itu. Penulis berkeyakinan bahwa novel *Laskar Pelangi* yang terbit lebih akhir tidak terpengaruh secara langsung dari novel *Totto-chan*. Hal ini juga didasarkan pada pengakuan Andrea Hirata sendiri. Dalam setiap kesempatan dia mengatakan tidak pernah membaca karya-karya sastra. Namun, dapat dipastikan bahwa kedua novel itu terpengaruh oleh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, memang tidak ada benang merah secara langsung berkenaan dengan kedua novel tersebut. Tapi, setidaknya, berdasarkan uraian analisis di atas, dapat dikatakan bahwa ternyata karya setiap orang akan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Hal ini bisa memberikan inspirasi bagi kita bahwa nilai-nilai pendidikan yang sifatnya universal adalah milik semua manusia. Dan, dari situlah hubungan benang merahnya kalau kita mengkajinya dari pendekatan pragmatik.

H. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa antara novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah: kemajemukan, daya juang, kecerdasan holistik, tanggung jawab, bekerja keras dan sikap hidup, budi pekerti, dan motivasi diri.

I. REFERENSI

- Azra. Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Damono. Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- <http://www.economicexpert.com/a/Autobiographical:novel.htm>
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari, Sastra dalam Perbandingan*. Gaya Masa Surabaya
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2009. *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mahayana, Maman S. 2009. *Sastra Bandingan: Pintu Masuk Kajian Budaya*.
- Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori*

- Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suroso; Santosa, Puji; Suratno, Pardi. 2008. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. LPP dan UNS Press. Solo
- Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory: Survey and Introduction*. Indiana University Press: Bloomington. London
- Yeni Mulyani <http://www.sastra-indonesia.com/2009/03/kritik-sastra-rasa-bandung/>